

KETERGANTUNGAN PETANI SAYURAN TERHADAP TENGKULAK SEBAGAI PATRON-KLIEN DALAM KEGIATAN PERTANIAN (STUDI KASUS DESA WAKULI KECAMATAN KAPONTORI KABUPATEN BUTON)

Eva Hardian^{1*}, La Ode Alwi¹, Hidrawati¹

¹ Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** evahardian515@gmail.com

To cite this article:

Hardian, E., Alwi, L. O., & Hidrawati, H. (2024). Ketergantungan Petani Sayuran terhadap Tengkulak sebagai Patron-Kliena dalam Kegiatan Pertanian (Studi Kasus Desa Wakuli Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton). *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 4(1), 36 – 42.
<https://doi.org/10.56189/jippm.v4i1.4>

Received: 28 Januari 2024; **Accepted:** 20 Maret 2024; **Published:** 30 Maret 2024

ABSTRACT

The income of vegetable farmers in Wakuli Village comes from production results and the prices received by farmers. Efficient management and increased production should have an impact on farmer welfare. However, in reality the exchange rate and the existence of farmers are often neglected in the economic system, especially in the distribution system for vegetable crops, so they are unable to provide positive profits. The aim of this research is to analyze the role of middlemen from the perspective of vegetable farmers and to determine the type of dependency of vegetable farmers as patron-clients. The informants in this research consisted of 1 key informant from village officials, the main informant consisted of 7 vegetable farmers and 3 middlemen, as well as 1 supporting informant from the head of the farmer group. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. The instruments in this research were an interview guide, writing tools and recording equipment. Data analysis uses the Miles and Huberman interactive data analysis model. The research results show that middlemen in agricultural activities in Wakuli Village have an active role as capital owners, buyers and marketers. There are several types of middleman roles that are considered to be able to help farmers in dealing with economic and social problems. The role of the middleman covers all aspects (production, marketing, financial and social) needed by farmers in Wakuli Village. In the vegetable production process, farmers depend on capital provided by middlemen and in the marketing process the vegetables are sold to middlemen. Of all the farmers who were informants in this research, on average, they channeled their vegetable harvests to middlemen.

Keywords: *Form of Dependency, Vegetable Farmers, Middleman Role, Patron-Client.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Iklim tropis serta kesuburan tanah menjadi faktor pendukung yang membuat sebagian besar wilayah di Indonesia banyak dimanfaatkan untuk kegiatan bercocok tanam. Di daerah dengan ketinggian 3.000 m, suhu normal di bawah 10°C maka wilayah tersebut merupakan tipe iklim pegunungan (Hanafie, 2010). Sektor pertanian saling berkaitan dengan kegiatan lain yang menjadi penentu dalam perkembangan ekonomi serta dapat menambah serapan tenaga kerja sehingga kesejahteraan dapat meningkat (Kausar & Zaman, 2011). Desa Wakuli merupakan salah satu daerah yang memiliki tanah subur dan suhu yang mendukung untuk membudidayakan tanaman sayuran. Komoditi yang ditanam petani di Desa Wakuli adalah tomat, cabai, kubis, mentimun, buncis dan terong (Suriadi, 2017).

Komoditas sayuran merupakan suatu produk pertanian yang sangat penting dan memiliki potensi produksi yang tinggi (Syarifah et al., 2020). Menurut Nurcayah (2019) Sayuran merupakan produk tanaman yang memiliki peranan penting untuk menunjang ketahanan pangan, sebagai sumber penghasilan dan peluang usaha bagi sektor pertanian maupun non pertanian. Menurut Susilawati (2017) sayuran adalah bagian tanaman yang umumnya mengandung kadar air tinggi, dapat di konsumsi secara langsung ataupun setelah diolah menjadi makanan.

Pengelolaan usahatani sayuran berkaitan dengan keahlian petani untuk memutuskan dan mengatur faktor-faktor produksi sesuai yang diharapkan sehingga dapat menghasilkan produksi secara maksimal (Seran, 2022). Pengelolaan yang efisien serta peningkatan produksi mestinya akan berpengaruh pada kesejahteraan petani. Namun kenyataannya nilai tukar hasil pertanian dalam berbagai kasus sering diabaikan sehingga tidak mampu memberikan keuntungan yang positif (Lathifaturrahmah & Tridakusumah, 2021).

Pendistribusian hasil pertanian berdampak pada pendapatan para petani terutama yang berada di wilayah pedesaan, karena siklusnya mencakup berbagai pihak, menciptakan lapangan kerja dan berbagai jaringan (Idris et al., 2022). Tengkulak merupakan perantara yang secara langsung membeli hasil bumi dari petani atau pemilik pertama menggunakan sistem tebasan. Sistem tebasan merupakan suatu pertukaran yang dilakukan berdasarkan penilaian hasil produksi pada saat tanaman telah siap dan layak untuk dipanen (Nilasari, 2015). Tengkulak mempunyai peran yang dianggap layak untuk menyelamatkan para petani. Namun hal tersebut justru menciptakan suatu keadaan eksploitasi pemasaran. Sikap eksploitasi tersebut antara lain dengan penentuan harga jual yang rendah dan pembayaran yang dilakukan secara bertahap. Para tengkulak mampu menguasai keseluruhan proses produksi hingga pemasaran dan permodalan (Hutabarat, 2013). Menurut Asmarantaka et al (2017) pemasaran adalah kegiatan penyaluran barang dalam hal ini hasil pertanian yang dimulai dari petani sampai kepada konsumen.

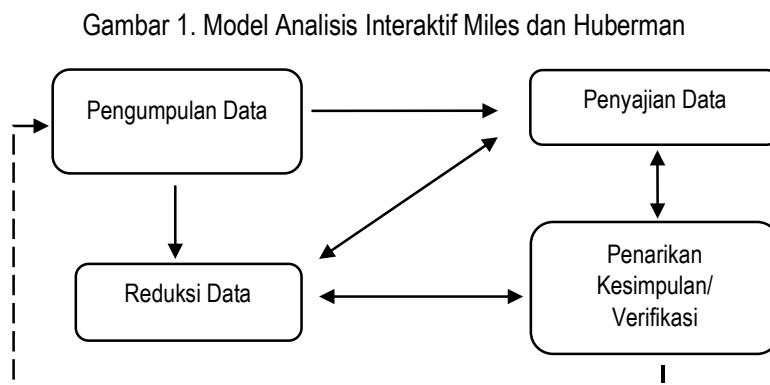
Lemahnya kedudukan para petani dalam hubungan sosial menyebabkan adanya ketergantungan. Para petani sangat bergantung pada kehadiran tengkulak sebagai pilihan untuk mendanai kebutuhan bertani mereka (Agu et al., 2023). Tengkulak memberikan jaminan dengan pinjaman modal, cicilan awal, dan membantu proses panen. Pola atau bentuk hubungan yang terjalin antara petani dan tengkulak yaitu patron-klien. Pola hubungan patron-klien adalah kemitraan antara dua pihak atau individu yang tidak setara dan menempatkan salah satunya pada posisi yang mendominasi atau lebih tinggi (Satria, 2015).

Pada teori ketergantungan antara petani dan tengkulak terdapat posisi berbeda yakni yang satu menguasai yang lain. Hal ini berkenaan dengan penyediaan modal yang dibutuhkan petani. Jika para petani tidak menyadari sikap ketergantungan tersebut, maka hal ini akan semakin menyulitkan keadaan petani mengingat usahatani mereka sangat dipengaruhi oleh tengkulak (Martono, 2012). Teori ketergantungan memiliki beberapa taksiran mendasar untuk mengkaji suatu kondisi ketergantungan diantaranya: kondisi ketergantungan dipandang sebagai fenomena yang relevan untuk semua orang, kondisi ketergantungan disebabkan oleh faktor luar namun bukan karena tidak adanya modal, isu ketergantungan lebih dianggap sebagai masalah ekonomi dan ketergantungan dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan pembangunan (Fuad et al., 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wakuli Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton pada bulan Oktober 2022 sampai April 2023. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah penghasil sayuran di Kabupaten Buton serta terdapat peranan tengkulak dalam kegiatan pertanian yang menyebabkan ketergantungan baik dari aspek pemasaran maupun permodalan. Informan pada penelitian ini ditentukan secara *purposive* untuk memperoleh informan kunci (*key informant*) dengan pertimbangan bahwa informasi terkait masalah yang diangkat oleh peneliti dapat diperoleh secara menyeluruh, kemudian menggunakan *snowball sampling* untuk menentukan informan selanjutnya. Berdasarkan metode tersebut, informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci yaitu 1 orang perangkat desa, informan utama terdiri dari 7 orang petani sayuran dan 3 orang tengkulak, serta 1 orang informan pendukung dari kelompok tani. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini berupa panduan wawancara, alat tulis dan alat rekam. Analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk pengecekan keabsahan data. Triangulasi merupakan suatu legitimasi data yang melibatkan sesuatu di luar data tersebut sebagai pembanding atas data

yang diperoleh (Guzman & Oktarina, 2018). Secara skematis, model analisis data interaktif Miles dan Huberman yang digunakan pada proses analisis data dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber : Miles dan Huberman dalam Sugiyono

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Karakteristik informan yang diamati dalam penelitian ini yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan dan pengalaman kerja. Gambaran jelas mengenai penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Identitas Informan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1. Umur (Tahun)			
	0-14	-	-
	15-54	11	91,67
	>54	1	8,33
	Jumlah	12	100
2. Tingkat Pendidikan			
	SD	3	25,00
	SMP	-	-
	SMA	9	75,00
	Jumlah	12	100
3. Jumlah Tanggungan Keluarga			
	1-4	8	66,67
	>4	4	33,33
	Jumlah	12	100
4. Pekerjaan			
	Petani Sayuran	8	66,67
	Tengkulak	3	25,00
	Perangkat Desa	1	8,33
	Jumlah	12	100
5. Pengalaman Kerja			
	<5	3	25,00
	5-10	7	58,33
	>10	2	16,67
	Jumlah	12	100

Sumber : Data Primer (Diolah), 2023.

Tabel 1 menunjukkan rata-rata umur informan didominasi oleh usia produktif yaitu pada rentang 15-54 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar 91,67%. Kemudian diikuti oleh usia lebih dari 54 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 8,33%. Pada usia produktif, informan mampu bekerja dengan baik dan didukung dengan fisik yang kuat dalam menyelesaikan pekerjaan masing-masing. Pada tingkat pendidikan, informan yang menyelesaikan pendidikan dasar yaitu sebanyak 3 orang dengan persentase 25%. Kemudian untuk tingkat SMA terdapat 9 orang dengan persentase 75%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan informan terbilang cukup optimal karena didominasi pendidikan pada tingkat SMA. Adapun pendidikan informan yang hanya sampai pada tingkat SD tidak menyurutkan semangat informan dan tetap termotivasi untuk melakukan pekerjaannya.

Jumlah tanggungan keluarga informan terdiri dari tanggungan kecil sebanyak 8 orang dengan persentase 66,67% dan tanggungan besar yaitu 4 orang dengan persentase 33,33%. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhannya (Ichsan & Suharto, 2021). Banyaknya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi angka pengeluaran keluarga tersebut, namun tidak menutup kemungkinan bahwa jumlah pekerja juga akan bertambah sehingga dapat meminimalisir pengeluaran (Hanum, 2018). Adapun pekerjaan informan terdiri dari 8 orang petani sayuran dengan persentase 66,67%, kemudian 3 orang tengkulak dengan persentase 25% dan 1 orang perangkat desa sebesar 8,33%. Pengalaman kerja informan didominasi oleh kategori cukup berpengalaman (5-10 tahun) yaitu 7 orang dengan persentase sebesar 58,33%. Kemudian diikuti kategori kurang berpengalaman (<5 tahun) sebanyak 3 orang dengan persentase 25% dan terakhir kategori berpengalaman (> 10 tahun) sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 16,67%.

Peran Tengkulak dalam Kegiatan Pertanian Berdasarkan Perspektif Petani Sayuran

Kehadiran tengkulak memiliki peranan besar bagi para petani sayuran di Desa Wakuli Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. Terdapat beberapa peranan tengkulak yang dapat membantu petani dalam menangani masalah keuangan maupun sosial. Peran tengkulak meliputi keseluruhan dari aspek (produksi, pemasaran, finansial dan sosial) yang dibutuhkan oleh petani di Desa Wakuli. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa tengkulak dalam kegiatan pertanian di Desa Wakuli memiliki peran aktif sebagai pemilik modal, pembeli dan pemasar. Diperoleh hasil tanggapan informan mengenai peran tengkulak di Desa Wakuli Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Peran Tengkulak Menurut Perspektif Petani Sayuran di Desa Wakuli.

No.	Peran Tengkulak	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pemilik modal	1	14,28
2.	Pembeli	2	28,58
3.	Pemasar	1	14,28
4.	Pemilik modal dan pemasar	2	28,58
5.	Pemilik modal, pembeli dan pemasar	1	14,28
Jumlah		7	100

Sumber: Data Primer (Diolah), 2023.

Tabel 2 menunjukkan hasil rekapitulasi peran tengkulak menurut perspektif petani sayuran di Desa Wakuli Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton didominasi oleh peran tengkulak sebagai pemilik modal dan pemasar serta sebagai pembeli yang berjumlah 2 orang dengan persentase sebesar 28,58%. Kemudian untuk peran sebagai pemilik modal; pembeli; pemasar; pemilik modal, pembeli dan pemasar masing-masing berjumlah 1 orang dengan persentase 14,28%. Tengkulak adalah bagian tak terpisahkan dari kegiatan distribusi sayuran terlebih dengan berbagai hambatan dan kekurangan yang dihadapi oleh para petani. Tengkulak mampu membeli hasil panen sayuran dalam jumlah besar sehingga petani tidak perlu bersusah payah membuang waktu dan tenaga untuk mencari pembeli. Alasan lain mengapa petani menjual langsung kepada tengkulak karena petani lebih memilih untuk tidak mengeluarkan biaya operasional yang tinggi, yaitu biaya transportasi dan biaya lain yang diperlukan untuk kegiatan pemasaran sayuran. Kehadiran tengkulak memegang peranan penting bagi para petani, namun tidak bisa dipungkiri bahwa tengkulak turut berpengaruh pada rendahnya upah yang diterima dan menyebabkan kesejahteraan para petani di Desa Wakuli tidak mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan

data jumlah penduduk miskin di Desa Wakuli sebanyak 532 jiwa dan 156 KK. Kemiskinan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan, semakin tinggi persentase penduduk miskin maka semakin rendah tingkat kesejahteraan di desa tersebut (Sampurata & Munandar, 2019).

Bentuk Ketergantungan Petani Sayuran terhadap Tengkulak sebagai Patron-Klien

Budidaya sayuran merupakan kegiatan yg memerlukan biaya produksi yang tergolong cukup tinggi. Biaya tersebut meliputi biaya pengelolaan lahan, benih, pupuk kandang dan pestisida serta biaya sewa pekerja. Oleh karena itu petani pada umumnya menanam sayuran disesuaikan dengan ketersediaan biaya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya fenomena hubungan kerjasama antara petani dan tengkulak. Hal ini didukung oleh teori James Scott mengenai hubungan patron-klien. Pola hubungan patron dan klien tersebut digambarkan pada bentuk hubungan kerjasama yg terjadi pada saat proses produksi (modal) dan pemasaran. Bentuk ketergantungan petani sayuran terhadap tengkulak sebagai patron-klien di Desa Wakuli dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Bentuk Ketergantungan Petani Sayuran terhadap Tengkulak sebagai Patron-Klien.

No.	Bentuk Ketergantungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Modal (uang dan sarana produksi)	-	-
2.	Pemasaran (akses pasar dan informasi harga)	2	28,58
3.	Modal dan Pemasaran	5	71,42
Jumlah		7	100

Sumber: Data Primer (Diolah), 2023.

Tabel 3 menunjukkan bahwa bentuk ketergantungan petani sayuran terhadap tengkulak sebagai patron-klien didominasi oleh bentuk ketergantungan modal dan pemasaran berjumlah 5 orang informan dengan persentase sebesar 71,42%. Sedangkan bentuk ketergantungan terhadap pemasaran berjumlah 2 orang informan dengan persentase sebesar 28,58%. Pada kenyataannya petani sebagai klien hanya memiliki modal terbatas sehingga dalam proses produksi dan akses pemasaran petani membutuhkan bantuan tengkulak sebagai pemegang modal besar. Petani memperoleh modal dari tengkulak untuk memenuhi kebutuhan pertanian. Modal yang diberikan dapat berupa uang, bibit, pupuk serta kebutuhan produksi lainnya. Sebagai bentuk upaya pemerintahan untuk memperkuat permodalan bagi petani adalah dengan pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) di bidang hortikultura. Melalui program ini, diyakini para petani akan terbantu dalam menciptakan pembangunan pedesaan dari hulu hingga hilir. Selain itu, ketersediaan perangkat kelembagaan seperti lembaga subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, lembaga subsistem usahatani, lembaga subsistem pengolahan hasil pertanian, dan lembaga subsistem pemasaran merupakan suatu syarat kecukupan karena dengan perangkat kelembagaan tersebut sumberdaya dapat didistribusikan dan dipersiapkan secara optimal. Namun faktanya kondisi kelembagaan yang belum melaksanakan perannya dan tidak memberikan dukungan secara maksimal, menyebabkan keberadaan lembaga tersebut tidak dirasakan oleh petani sayuran di Desa Wakuli sehingga para petani hanya memperoleh pupuk dan modal dari tengkulak. Kondisi Kelembagaan petani di desa tersebut belum sepenuhnya terkoordinasi untuk pengembangan budidaya sayuran dan menjadi wadah pembinaan petani maupun kelompok tani.

Beberapa petani yang menjadi informan mengatakan alasan memilih tengkulak untuk meminjam modal dikarenakan prosesnya cepat tanpa prosedur yang sulit dan pengembaliannya pun tidak dibebankan adanya bunga. Kemudian untuk pengembalian terhadap modal pinjaman kepada tengkulak boleh dilakukan pada saat musim panen tiba. Aspek lain yang menyebabkan petani bergantung pada tengkulak adalah ketidakmampuan petani dalam mengakses pasar sehingga menguatkan posisi tengkulak yang berkuasa atas hasil panen sayuran di Desa Wakuli. Hubungan tengkulak dengan petani sayuran di Desa Wakuli terjalin dalam ikatan patron-klien. Petani sayuran di Desa Wakuli memilih menjual kepada tengkulak karena alasan lebih praktis dan faktor khusus seperti transportasi, waktu kerja dan terbatasnya jaringan pedagang. Kurangnya lembaga yang mawadahi dan mengelola hasil pertanian seperti koperasi tani serta terdapat kemudahan yang ditawarkan tengkulak dalam menunjang kelancaran budidaya sayuran menjadi faktor berkembangnya tengkulak di Desa Wakuli.

KESIMPULAN

Tengkulak dalam kegiatan pertanian di Desa Wakuli memiliki peran aktif sebagai pemilik modal, pembeli dan pemasar. Terdapat beberapa peranan tengkulak yang dapat membantu petani dalam menangani masalah keuangan maupun sosial di Desa Wakuli. Adapun bentuk ketergantungan petani sayuran terhadap tengkulak terlihat pada proses produksi dimana petani sayuran memperoleh modal dari tengkulak. Selain itu, dalam sistem pemasaran para petani sayuran menjual hasil panennya kepada tengkulak. Dari seluruh petani yang menjadi informan dalam penelitian ini rata-rata menyalurkan hasil panen sayurannya kepada tengkulak.

REFERENSI

- Agu, W., Musa, F. T., & Tanipu, F. (2023). Eksistensi Tengkulak dalam Menunjang Perekonomian Petani Jagung di Desa Juriya, Kecamatan Bilato, Kabupaten Gorontalo. *Dynamics of Rural Society Journal*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.37905/drsj.v1i1.6>
- Asmarantaka, R. W., Atmakusuma, J., Muflikh, Y. N., & Rosiana, N. (2017). Konsep Pemasaran Agribisnis: Pendekatan Ekonomi dan Manajemen. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(2), 151–172. <https://doi.org/10.29244/jai.2017.5.2.151-172>
- Fuad, I. Z., Aenurofik, & Rosyid, A. (2015). Belenggu Tengkulak Atas Petani Pembudidaya Lele: Relasi Patron-Klien Budidaya Lele di Wonotunggal Jawa Tengah. *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, 13(2), 88–98. <https://doi.org/10.28918/jhi.v13i2.488>
- Guzman, K. C., & Oktarina, N. (2018). Strategi Komunikasi Eksternal untuk Menunjang Citra Lembaga. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 301–315.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. CV ANDI.
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84.
- Hutabarat, H. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Penjualan Padi Ke Tengkulak di Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. *AGRITECH*, 15(2), 87–104. <https://doi.org/10.30595/agritech.v15i2.1012>
- Ichsan, M. W., & Suharto, R. B. (2021). Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Konsumsi Buruh (Studi terhadap Buruh Angkut di Pasar Segiri Samarinda). *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 6(3), 7–14.
- Idris, M. F., . A., & Suarsana, I. N. (2022). Tengkulak dalam Sistem Ekonomi Petani Hortikultura Etnis Tengger Brang Wetan. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.24843/sp.2022.v6.i01.p05>
- Kausar, & Zaman, K. (2011). Analisis Hubungan Patron-Klien (Studi Kasus Hubungan Toke dan Petani Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu). *Indonesian Journal of Agricultural (IJAE)*, 2(2), 183–200.
- Lathifaturrahmah, & Tridakusumah, A. C. (2021). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran dalam Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Kasus di Kelompok Tani Harapan Jaya Binaan PT Kaltim Prima Coal). *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 60–73.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nilasari, A. (2015). Hubungan Patron-Klien antara Pengusaha Keripik dan Petani Ketela di Ud. New Sehati Kemiri Pacet Mojokerto. *Paradigma*, 3(2), 1–10.
- Nurcayah. (2019). Strategi Pengembangan Agribisnis Sayuran di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Inovasi Sains Dan*

Teknologi (INSTEK), 2(2), 89–107.

Sampurata, P. L., & Munandar, A. I. (2019). Korupsi, indikator Makro Ekonomi, dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12(1), 35–46. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2019.v12.i01.p04>

Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Yasayan Pustaka Obor Indonesia.

Seran, D. A. N. (2022). Analisis Pendapatan Petani Sayur Kelurahan Tarus Kabupaten Kupang. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 28–37. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v1i2.536>

Suriadi. (2017). Analisis Biaya dan Penerimaan Usahatani Tomat di Desa Wakuli Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. *Media Agribisnis*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v1i1.378>

Susilawati. (2017). *Mengenal Tanaman Sayuran (Prospek dan Pengelompokkan)*. Palembang: UNSRI Press.

Syarifah, Rifiana, & Santoso, D. (2020). Pengelolaan Usahatani Tanaman Sayuran di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, 4(3), 20–26.